

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Hasil Belajar

2.1.1.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik setelah melaksanakan proses belajar. Hasil belajar adalah pencapaian akhir yang diperoleh setelah melaksanakan proses belajar di sekolah. Hasil belajar dapat dilihat baik dari perubahan tingkah laku ataupun dari pengetahuan dan wawasan yang semakin meningkat.

Sejalan dengan pendapat Sudjana (Monica dan Adman, 2017 : 220) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diperlihatkan setelah siswa menempuh pengalaman belajar”.

2.1.1.2. Indikator Hasil Belajar

Menurut Gagne (Hidayati, 2010 : 200) menyebutkan bahwa indikator hasil belajar terdiri dari lima aspek, diantaranya :

1. Informasi Verbal (*Verbal Information*)
Informasi verbal adalah kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini siswa hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya
2. Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skill*)
Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik.
3. Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*)
Strategi kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengontrol proses internal yang dilakukan ketika memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berfikir
4. Sikap (*Attitudes*)
Sikap merupakan kecenderungan individu untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu
5. Keterampilan Motorik
Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, dan kehalusan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian siswa dalam hasil belajar tidak hanya dilihat dari segi kognitif saja, seperti dari nilai yang bagus tetapi juga dilihat dari keterampilan motorik dan sikap positif yang ditunjukkan siswa. Untuk keterampilan ini dapat dilihat dari segi penyelesaian permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses belajar. Indikator diatas digunakan dalam penelitian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

2.1.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan setiap peserta didik pasti akan mengalami perbedaan dikarenakan keberhasilan tersebut di dukung oleh faktor-faktor yang ada. Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Rohma (Sahita dan Rachmawati, 2018 : 99) diantaranya :

1. Faktor dari dalam (Internal), terdiri dari :
 - a. Faktor fisiologi, terdiri dari kondisi panca indera dan kondisi tubuh
 - b. Faktor psikologi, terdiri dari kecerdasan, potensi, rasa ketertarikan terhadap sesuatu, kemampuan kognitif, dan motivasi
2. Faktor dari luar (Eksternal), terdiri dari :
 - a. Faktor lingkungan, terdiri dari sosial dan alam
 - b. Faktor instrumental, yaitu terdiri dari kurikulum, sarana prasarana, pendidikan dan administrasi.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Untuk faktor dari dalam (internal) terdiri dari faktor fisiologi dan faktor psikologi. Sedangkan untuk faktor dari luar (eksternal) yaitu terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental.

2.1.2. Kemandirian Belajar

2.1.2.1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kegiatan secara aktif yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar, baik dalam melatih diri, meningkatkan kemampuan, atau kegiatan individu dalam proses menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar ini merupakan tingkah laku seseorang yang muncul dari hasil pembelajaran dan pengalaman serta latihan dalam proses

belajar. Kemandirian belajar identik dengan kepercayaan diri dan tidak bergantung pada orang lain.

Seseorang yang memiliki kemandirian belajar dalam proses pembelajaran biasanya mampu mengelola dirinya dengan baik. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin dalam mengerjakan sesuatu tanpa campur tangan orang lain, dan akan berusaha untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya sehingga mereka tidak kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang ada serta tidak akan merasa bingung dalam menyelesaikan tugas yang dimiliki.

Selain itu, seseorang yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung akan selalu percaya diri, mampu mengatasi permasalahan, serta dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain sehingga individu tersebut tidak akan membuang waktunya hanya untuk menunggu menyalin pekerjaan orang lain.

Sejalan dengan pendapat Mudjiman (2011 : 7) menyatakan bahwa “belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki”.

2.1.2.2. Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Steinberg (Aprilia. dkk, 2017 : 138) menyatakan bahwa kemandirian dibagi menjadi dalam tiga hal yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, serta kemandirian nilai.

1. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)
ialah kemampuan individu dalam mengelola emosinya, seperti pemudaran ikatan emosional anak dengan orang tua.
2. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*),
ialah sikap yang ditunjukkan individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan tanpa campur tangan dari orang lain. Tapi bukan berarti mereka tidak memerlukan masukan dari pihak lain.
3. Kemandirian Nilai (*Values Autonomy*)
ialah kemampuan individu dalam menolak tekanan untuk selalu mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan dalam bidang nilai.

Berdasarkan indikator kemandirian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar didorong oleh tiga hal yaitu dari bagaimana setiap peserta didik mampu mengontrol emosi, perilaku yang dilakukan peserta didik

dalam proses belajar serta dapat dilihat dari bagaimana peserta didik menolak tekanan atau mengikuti tuntutan orang lain terkait hal yang kurang bermanfaat. Indikator diatas digunakan peneliti untuk mengetahui kemandirian belajar peserta didik.

2.1.2.3. Tujuan Belajar Mandiri

Tujuan belajar mandiri adalah mencari kompetensi baru, baik yang berbentuk pengetahuan maupun keterampilan, untuk mengatasi suatu masalah. Untuk mendapatkan kompetensi baru, secara aktif pembelajar mencari informasi dari berbagai sumber dan mengolahnya berdasar pengetahuan yang telah dimiliki (Mudjiman, 2011 : 10).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar mandiri yang dilakukan setiap peserta didik dalam proses belajar adalah untuk menambah pengetahuan, wawasan, serta keterampilannya, sehingga dari hal tersebut peserta didik akan lebih mandiri dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah. Dengan kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik akan mendorong mereka untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas tanpa menunggu temannya selesai mengerjakan karena ingin menyontek hasil pekerjaannya. Selain itu, dengan kemandirian belajar, peserta didik akan lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang dimiliki, disiplin terhadap peraturan yang ada, dan peserta didik akan lebih menghargai setiap hasil yang telah dicapai.

2.1.2.4. Strategi dalam Mencapai Tujuan Belajar Mandiri

Menurut Mudjiman (2011 : 12) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan belajar mandiri yaitu dengan strategi belajar aktif. Kegiatan belajar aktif pada dasarnya merupakan kegiatan belajar yang bercirikan keaktifan pembelajar, untuk mendapatkan sesuatu atau serangkaian kompetensi, yang secara akumulatif menjadi kompetensi lebih besar yang hendak dicapai melalui kegiatan belajar mandiri.

Belajar aktif merupakan bentuk kegiatan belajar alamiah, yang dapat menimbulkan kegembiraan, dapat membentuk suasana belajar tanpa stress dan memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan.

2.1.3. Self-Efficacy

2.1.3.1. Pengertian Self-Efficacy

Self-efficacy (efikasi diri) merupakan keyakinan atau kepercayaan diri seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugas tertentu. Kepercayaan diri yang dimiliki setiap individu pasti akan berbeda. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih mudah dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan. Individu akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas serta akan berusaha maksimal dalam menyelesaikan tugas tersebut secara tepat waktu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mencapai hasil yang diinginkan. Kepercayaan sangat dibutuhkan karena keberhasilan yang dicapai oleh setiap individu tidak akan terlepas dari adanya *self-efficacy* tinggi. Selain itu, individu yang memiliki kepercayaan tinggi atas kemampuannya akan aktif dalam proses pembelajaran dan percaya akan hasil yang diperoleh.

Sejalan dengan pendapat Bandura (Adicondro dan Purnamasari, 2011 : 19) menyatakan bahwa “efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu”. Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif.

2.1.3.2. Indikator Self-Efficacy

Menurut Bandura (Chairani, 2017 : 34) menyatakan bahwa efikasi diri dapat diukur dari tiga dimensi, yaitu tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), kekuatan keyakinan (*strength*), dan generalitas (*generality*).

1. Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude*)
Tingkat kesulitan tugas merupakan sesuatu yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Hal ini berkaitan erat dengan perilaku individu dalam melakukan tugas sesuai kemampuannya.
2. Kekuatan Keyakinan (*Strength*)
Kekuatan keyakinan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya.
3. Generalitas (*Generality*)
Generalitas yaitu hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa percaya terhadap kemampuannya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri setiap individu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi saat proses belajar diukur dari tingkat kesulitan tugas yang ada, kekuatan keyakinan mengenai kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, dan generalitas. Indikator *self-efficacy* diatas digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi setiap masalah.

2.1.3.3. Peranan *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (Lianto, 2019 : 59), *self-efficacy* yang terbentuk cenderung akan menetap dan tidak mudah berubah. Kekuatan *self-efficacy* akan menjadi penentu perilaku. Berikut ini diuraikan beberapa peranan dari terciptanya *self-efficacy*:

1. Menentukan Pemilihan Perilaku
Individu akan memilih melakukan tugas dimana ia merasa memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk menjalankannya, alih-alih tugas lainnya.
2. Menentukan Besarnya Upaya dan Daya Juang terhadap Hambatan
Self-efficacy menentukan kekuatan dan daya tahan individu dalam mengatasi hambatan dan situasi yang tidak menyenangkan. Dimana *self-efficacy* dapat meminimalisir individu dalam menghindari kesalahan.
3. Menentukan Cara Pikir dan Reaksi Emosional
Self-efficacy dapat mempengaruhi cara pikir individu, dimana mereka akan cenderung pesimis ketika *self-efficacy* rendah. Dan begitu sebaliknya ketika *self-efficacy* tinggi mereka akan lebih semangat dalam menghadapi masalah karena mereka beranggapan bahwa permasalahan tersebut merupakan hal menarik untuk dicari solusinya.
4. Prediksi Perilaku yang akan Muncul
Orang dengan *self-efficacy* tinggi cenderung akan melibatkan dirinya dalam kerjasama tim. Dalam kerjasama tim, individu akan lebih kreatif dalam menemukan berbagai solusi karena kepercayaan yang tinggi tentang kemampuannya.

Kesimpulan dari uraian diatas adalah kepercayaan diri yang dimiliki setiap peserta didik akan memberikan peranan diantaranya adalah menentukan pemilihan perilaku apa yang harus dilakukan dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul, menentukan besarnya upaya dan daya juang terhadap hambatan yang dihadapi, menentukan cara pikir dan reaksi emosional, serta prediksi perilaku yang akan muncul.

2.1.3.4. Klasifikasi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (Hasanah. dkk, 2019 : 553) menyatakan bahwa terdapat ciri-ciri pola tingkah laku individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah.

Tabel 2.1

Klasifikasi *Self-Efficacy* Menurut Bandura

No.	<i>Self-Efficacy</i> Tinggi	<i>Self-Efficacy</i> Rendah
1	Aktif memilih kesempatan yang terbaik	Pasif
2	Mengolah situasi dan menetralkan halangan	Menghindari tugas-tugas yang sulit
3	Menetapkan tujuan dengan menciptakan standar	Mengembangkan aspirasi yang lemah
4	Mempersiapkan, merencanakan, dan melaksanakan tindakan	Memusatkan diri pada kelemahan diri sendiri
5	Mencoba dengan keras dan gigih	Tidak pernah mencoba
6	Secara kreatif memecahkan masalah	Menyerah dan menjadi tidak bersemangat
7	Belajar dari pengalaman masa lalu	Menyalahkan masa lalu karena kurangnya kemampuan
8	Memvisualisasikan kesuksesan	Khawatir, menjadi stress, dan menjadi tidak berdaya
9	Membatasi stress	Memikirkan alasan atau pembenaran untuk kegagalannya

2.1.4. Motivasi Belajar

2.1.4.1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan baik secara internal maupun eksternal yang menjadi daya penggerak bagi setiap individu dalam meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik. Motivasi belajar sangat penting bagi peserta didik karena motivasi memiliki peran dalam mencapai suatu keberhasilan. Ketika motivasi belajar tinggi maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai meningkat dan sebaliknya ketika motivasi peserta didik rendah maka akan menyebabkan keberhasilan menurun. Oleh karena itu, peserta didik harus bisa mengontrol dirinya untuk semangat, serta melakukan kegiatan positif dan

meningkatkan motivasi yang dimilikinya sehingga nantinya tujuan dapat dicapai dengan baik.

Sejalan dengan pendapat Sardiman (2011 : 75) yang menyatakan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dalam menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai”.

2.1.4.2. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B.Uno (Sunarti, 2018 : 21) menyebutkan hal-hal yang termasuk kedalam indikator motivasi belajar, diantaranya :

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
Suatu motif untuk menyelesaikan suatu tugas yang diikuti dengan dorongan untuk mencapai suatu kesempurnaan
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
Hal ini menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan suatu tugas bukan hanya karena adanya hasrat untuk mencapai suatu keberhasilan, akan tetapi bisa dikarenakan karena kebutuhan individu untuk belajar
3. Adanya penghargaan dalam belajar
Penghargaan yang diberikan dalam suatu kegiatan merupakan salah satu hal positif yang akan menarik individu untuk lebih semangat dalam belajar
4. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
Kegiatan yang menarik dalam suatu proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang akan mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar
5. Adanya lingkungan belajar yang kondusif
Lingkungan yang rapi dan nyaman biasanya akan mendorong siswa dalam belajar. Oleh karena itu lingkungan harus sangat diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian mengenai indikator motivasi diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar akan muncul dipengaruhi oleh hal yang berasal dari dalam diri individu dan berasal dari luar diri individu. Untuk hal yang didorong dari dalam diri individu diantaranya : hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, penghargaan dalam belajar, dan kegiatan yang menarik dalam belajar. Sedangkan hal yang berasal dari luar individu yaitu lingkungan

belajar yang kondusif. Indikator diatas digunakan peneliti untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik.

2.1.4.3. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Pentingnya motivasi dalam belajar terbagi menjadi 2 yaitu bagi siswa dan guru. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2018 : 84-86) pentingnya motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :
 - a. Menyadarkan siswa terhadap kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir
 - b. Menginformasikan siswa tentang kekuatan usaha
 - c. Mengarahkan kegiatan belajar
 - d. memberikan semangat belajar
 - e. Menyadarkan siswa tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang didalamnya terdapat waktu istirahat, dan lainnya.
2. Bagi guru pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :
 - a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil
 - b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-ragam
 - c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, dan lainnya.
 - d. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai siswa. Oleh karena itu, pentingnya motivasi dalam belajar baik itu bagi siswa ataupun guru mata pelajaran tersebut. Pentingnya motivasi bagi siswa adalah dengan adanya motivasi atau semangat belajar yang muncul maka akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar sehingga apa yang menjadi tujuan dapat dicapai dengan lancar.

Selain itu, motivasi belajar memiliki peran penting bagi guru. Ketika guru memiliki motivasi yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka akan mendorong guru lebih semangat menyampaikan materi dikelas. Ketika guru memiliki semangat tinggi, maka akan mendorong siswa lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan karena saat guru memiliki motivasi yang tinggi, mereka akan lebih optimal dalam proses pembelajaran dikelas.

2.1.4.4. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Menurut Sardiman (2011 : 91-95) ada beberapa bentuk motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya sebagai berikut :

1. Memberi Angka
Angka dapat diartikan sebagai nilai yang harus dicapai individu dalam belajar
2. Hadiah
Hadiah ialah sesuatu yang ditawarkan untuk mendorong semangat individu
3. Saingan/Kompetisi
Persaingan menjadi salah satu faktor yang mendorong individu untuk lebih semangat dalam mencapai suatu keberhasilan
4. *Ego-Involvement*
Ego-Involvement merupakan kesadaran yang ditujukan kepada siswa untuk mengetahui pentingnya tugas yang ada
5. Memberi Ulangan
Pemberian ulangan oleh guru kepada siswa akan mendorong semangat yang lebih tinggi kepada siswa dalam menyelesaikan ulangan tersebut.
6. Mengetahui Hasil
Dengan mengetahui hasil pekerjaan maka akan mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar.
7. Pujian
Pujian merupakan bentuk *reinforcement* positif yang harus diberikan guru kepada siswa untuk lebih semangat dalam belajar
8. Hukuman
Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif yang harus diberikan kepada siswa untuk mendorong semangat dalam belajar
9. Hasrat untuk Belajar
Keinginan yang muncul dari setiap individu untuk belajar dengan harapan tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan mudah
10. Minat
Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu pula minat yang muncul karena untuk mencapai tujuan tertentu
11. Tujuan yang Diakui
Dengan adanya tujuan yang sudah direncanakan akan mendorong individu untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan dapat dicapai dengan maksimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk munculnya motivasi belajar didukung oleh beberapa hal diantaranya : adanya pemberian angka, hadiah, saingan, *ego-involvement*, ulangan, hasil yang diterima, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.

2.1.4.5. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2018 : 97-100) menyebutkan bahwa terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya :

1. Cita-cita atau aspirasi siswa
2. Kemampuan siswa
3. Kondisi siswa
4. Kondisi lingkungan siswa
5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Dari unsur-unsur diatas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa muncul karena dipengaruhi oleh unsur-unsur yang ada, diantaranya : (1) Adanya cita-cita yang harus dicapai; dimana ketika seseorang memiliki cita-cita yang tinggi maka mereka cenderung akan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu yang nantinya akan berpengaruh positif dan memudahkan individu dalam mewujudkan cita-citanya, (2) Kemampuan siswa; hal ini menjadi salah satu unsur motivasi belajar dimana siswa yang memiliki kemampuan belajar yang baik cenderung akan memiliki motivasi tinggi, begitu sebaliknya, (3) Kondisi siswa memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar; dimana ketika kondisi siswa baik maka motivasi belajar juga tinggi, dan begitu pula sebaliknya, (4) Kondisi lingkungan siswa; hal ini dapat kita lihat dari teman-teman yang ada, ketika individu memiliki kondisi lingkungan yang baik atau memiliki teman-teman yang rajin, disiplin, dan giat belajar maka akan mendorong motivasi bagi individu tersebut untuk belajar dengan tekun dan rajin sehingga individu tersebut tidak ketinggalan oleh teman-teman lainnya, (5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran; yaitu unsur ini memiliki pengaruh yang penting sehingga harus benar-benar diperhatikan; (6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa: dapat dilihat dari strategi guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, dilihat pula dari model dan media yang digunakan serta dilihat dari cara guru menghadapi siswa ketika sedang dalam suasana tidak baik karena memiliki permasalahan sehingga menyebabkan siswa tidak fokus dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki berbagai cara atau strategi dalam menghadapi permasalahan tersebut

sehingga nantinya siswa akan termotivasi untuk belajar dan semangat dalam pembelajaran yang ada.

2.1.4.6. Fungsi Motivasi di Sekolah

Ada tiga fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut :

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
3. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuannya tersebut. (Sardiman, 2011: 84-86).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah motivasi akan muncul pada setiap individu terutama saat proses belajar akan memberikan manfaat atau fungsi bagi individu tersebut. Dengan adanya motivasi belajar akan mendorong siswa untuk melakukan sesuatu yang nantinya akan berdampak positif bagi diri setiap individu dan dapat menjadi penggerak dalam melakukan sesuatu ataupun sebagai pendorong bagi setiap individu agar lebih cermat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, motivasi belajar dapat menentukan kemana setiap individu akan melangkah. Dengan adanya motivasi maka siswa akan lebih optimis terhadap langkah yang diambil dan siswa akan lebih bertanggungjawab atas tugas yang dimiliki. Motivasi memiliki fungsi yaitu sebagai penentu dalam setiap kegiatan apa yang akan dikerjakan dan harus dikerjakan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam keberhasilan setiap peserta didik.

2.1.5. Komunikasi Interpersonal

2.1.5.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk menyampaikan pesan agar tujuan dapat dicapai. Komunikasi interpersonal

sangat penting karena ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik maka akan menyebabkan pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat diterima secara terbuka oleh komunikan. Keefektivan dan keefisienan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan harus dapat diatur secara tepat agar pesan yang disampaikan bisa diterima oleh komunikan dan komunikan tidak merasa tersinggung terhadap kata-kata yang disampaikan oleh komunikator.

Dalam suatu pembelajaran di sekolah, komunikasi interpersonal memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pencapaian peserta didik, dimana guru diharuskan memiliki kemampuan berkomunikasi secara baik dalam menyampaikan materi yang ada. Guru juga harus memiliki strategi agar materi yang disampaikan dapat diterima secara baik serta peserta didik dapat memahami makna apa yang disampaikan oleh guru. Komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa biasanya dilakukan secara langsung.

Sejalan dengan pendapat Suranto (2011 : 5) menjelaskan bahwa “komunikasi interpersonal adalah upaya penyampaian dari komunikator ke komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung”.

2.1.5.2. Indikator Komunikasi Interpersonal

Devito (Suranto, 2011 : 82-84) menuliskan bahwa terdapat lima indikator komunikasi interpersonal, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Keterbukaan (*Openness*),
ialah perilaku manusia dalam menerima informasi yang disampaikan orang lain, dan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.
2. Empati (*Empathy*),
merupakan kemampuan manusia ketika berada dalam posisi orang lain, serta memahami sesuatu yang dialami dan dirasakan orang lain.
3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)
merupakan perilaku seseorang dalam mendukung berjalannya interaksi secara terbuka.
4. Sikap Positif (*Positiveness*),
ialah perilaku positif yang harus ditunjukkan saat komunikasi berlangsung, seperti : tidak menaruh curiga secara berlebihan pada lawan bicara
5. Kesetaraan (*Equality*)
Kesetaraan (*equality*) merupakan pengakuan yang menunjukkan bahwa pengirim dan penerima memiliki kedudukan, kepentingan dan kebutuhan yang sama.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa indikator komunikasi interpersonal yaitu adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Indikator diatas digunakan dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa.

2.1.5.3. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Suranto (2011 : 7-9) menuliskan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri, diantaranya :

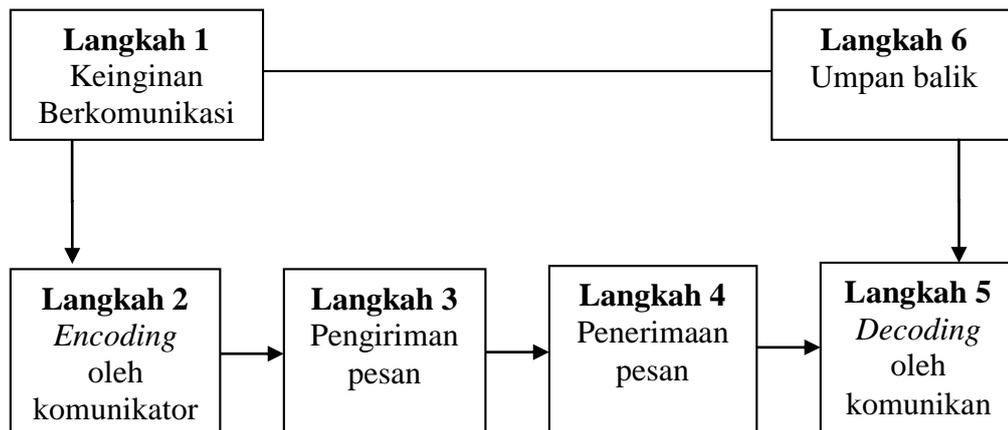
1. Sumber / Komunikator, ialah orang yang memiliki tugas untuk menciptakan, menyimpan dan menyampaikan informasi
2. *Encoding*, ialah kegiatan yang dilakukan oleh komunikator dalam menciptakan pesan melalui simbol-simbol
3. Pesan, adalah informasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan
4. Saluran, ialah sarana fisik baik berupa media atau hal lain yang menghubungkan individu satu ke individu lainnya
5. Penerima / Komunikan, adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan.
6. *Decoding*, ialah proses memahami dan mengubah simbol-simbol yang diterima kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
7. Respon, ialah sesuatu yang diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan yang diterima.
8. Gangguan (*Noise*), ialah sesuatu yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan informasi, termasuk yang bersifat fisik dan phsikis
9. Konteks komunikasi, terjadi dalam suatu konteks tertentu yang berhubungan dengan ruang, waktu, dan nilai.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi akan berjalan lancar apabila hal-hal didalamnya dapat dilaksanakan dengan baik dan secara utuh. Begitupun komunikasi yang perlu dilakukan dalam proses belajar dikelas. Apabila siswa ingin mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam belajar dengan mudah maka komunikasi antara guru dengan siswa harus berjalan dengan baik. Dalam keberhasilan dan kelancaran komunikasi dikelas tidak akan terlepas dari komponen-komponen komunikasi interpersonal, diantaranya adanya komunikator,

encoding, pesan, saluran, komunikan, *decoding*, respon, gangguan, konteks komunikasi.

2.1.5.4. Proses Komunikasi Interpersonal

Suranto (2011 : 10-12) menyatakan bahwa proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses komunikasi ini terdiri dari enam langkah yaitu sebagai berikut.



Gambar 2.1

Proses Komunikasi Interpersonal

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa untuk proses komunikasi interpersonal guru dengan siswa selama proses pembelajaran yaitu dimulai dengan adanya keinginan berkomunikasi; dalam proses pembelajaran guru memiliki keinginan untuk berkomunikasi yaitu dalam hal menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran, *encoding* oleh komunikator; dimana guru dapat memformulasikan pesan/materi kedalam simbol atau makna yang nantinya dapat dimengerti oleh siswa, pengiriman pesan; dalam proses belajar pasti akan ada pesan berupa materi atau pengetahuan yang akan disampaikan guru ke siswa, penerima pesan / komunikan; komunikan dalam proses belajar yaitu siswa, *decoding* oleh komunikan; proses memahami pesan dimana peserta didik harus bisa memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh guru, umpan balik;

proses dimana ketika siswa sudah memahami pesan apa yang disampaikan guru, maka siswa harus memberikan respon atau umpan balik terhadap pesan tersebut.

2.1.5.5. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut pendapat Suranto (2011 : 14-16) menyatakan bahwa terdapat lima ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut :

1. Arus Pesan Dua Arah
Hal ini menegaskan bahwa pengirim dan penerima memiliki kedudukan yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah
2. Suasana Nonformal
Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal sehingga mendorong komunikasi dengan pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan
3. Umpan Balik Segera
Komunikasi yang dilakukan secara tatap muka cenderung akan mendorong umpan balik muncul dengan segera
4. Peserta Komunikasi Berada dalam Jarak yang Dekat
Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut peserta berada dalam jarak dekat
5. Peserta Komunikasi Mengirim dan Menerima Pesan secara Simultan dan Spontan, Baik secara Verbal maupun Nonverbal
Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi peserta berupaya untuk saling meyakinkan, mengoptimalkan penggunaan pesan, dan saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa berjalan dengan baik diantaranya : adanya arus pesan dua arah, adanya umpan balik segera, siswa yang berada dekat dengan guru, serta guru mengirim pesan dan siswa menerima pesan secara baik secara verbal maupun nonverbal.

2.1.5.6. Tipe Komunikasi Interpersonal

Suranto (2011 : 16-19) menyatakan bahwa ada tipe komunikasi interpersonal sebagai berikut :

1. Komunikasi Dua Orang
Komunikasi dua orang atau komunikasi diadik mencakup segala jenis hubungan antarpribadi, antara satu orang dengan orang lain, mulai dari hubungan yang paling singkat (kontak) biasa, sampai hubungan yang

bertahan lama dan mendalam. Contoh komunikasi diadik adalah suami-istri, guru-murid, pimpinan-bawahan, dan sebagainya

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tipe komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan berupa tanya jawab. Misalnya seorang pimpinan mewawancarai karyawan yang menjadi bawahannya untuk mencari informasi mengenai pelaksanaan suatu pekerjaan

3. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan salah satu tipe komunikasi interpersonal, dimana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan, diskusi, musyawarah, dan sebagainya.

2.1.3.7. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Suranto (2011 : 19-22) menyebutkan bahwa terdapat beberapa tujuan komunikasi interpersonal diantaranya :

1. Mengungkapkan Perhatian kepada Orang Lain
Hal ini menegaskan bahwa komunikasi dapat dilakukan dengan menyampaikan informasi sebagai bentuk perhatian kepada orang lain
2. Menemukan Diri Sendiri
Artinya, seseorang melakukan komunikasi karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik dirinya sendiri
3. Menemukan Dunia Luar
Dengan adanya komunikasi akan bermanfaat yaitu dapat memperoleh informasi dari orang lain
4. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis
Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain
5. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku
Komunikasi bertujuan untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang
6. Mencari Kesenangan atau Sekedar Menghabiskan Waktu
Ada kalanya seseorang melakukan komunikasi sekedar mencari kesenangan atau hiburan
7. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi
Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi antara pengirim dan penerima pesan
8. Memberikan Bantuan (Konseling)
Komunikasi dapat digunakan sebagai pemberian bantuan bagi orang yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya komunikasi interpersonal guru dengan siswa adalah mengungkapkan perhatian antara guru dengan siswa, menemukan jati diri sendiri, mengetahui dunia luar,

membangun hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, serta memberi bantuan.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut

Tabel 2.2

Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul	Kesimpulan
1	Mira Chairani Vol. V No. I Hal 31-40 2017	Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar serta Implikasinya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan prestasi belajar siswa sangat baik, kemandirian belajar, motivasi belajar dan efikasi diri di FPEB UPI tinggi, dan terdapat pengaruh efikasi diri dan motivasi belajar secara simultan dan signifikan terhadap kemandirian belajar serta terdapat pengaruh efikasi diri, motivasi belajar, dan kemandirian belajar secara simultan dan signifikan terhadap prestasi belajar.
2	Iin Sunarti Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi. Vol 15 No. 2 Hal 16-33 2018	Pengaruh Kecerdasan Emosi, Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNIKU	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kecerdasan emosi, efikasi diri, motivasi belajar dan prestasi belajar termasuk kategori tinggi, sedangkan pengaruh kecerdasan emosi, efikasi diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar secara simultan cukup signifikan. Selain itu, secara parsial pengaruhnya juga cukup signifikan.
3	Muhammad Randicha Hamandia Jurnal of Social Science and Politics Vol 6 No.12 Hal 1-12 2020	Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dosen dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kemampuan komunikasi interpersonal dosen dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran islam dakwah dan komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang. Adapun kemampuan komunikasi

			interpersonal yang diterapkan oleh dosen meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. (2) Kemandirian belajar mahasiswa telah mengalami peningkatan baik pada kepercayaan diri, keaktifan di dalam belajar, dan kedisiplinan di dalam belajar, serta tanggungjawab dalam belajar.
--	--	--	---

Tabel 2.3

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Persamaan	
	Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang akan Dilaksanakan
1	a. Metode yang digunakan dalam penelitian sama yakni dengan pendekatan kuantitatif jenis survei	a. Metode yang akan digunakan dalam penelitian sama yakni dengan pendekatan kuantitatif jenis survei

No.	Perbedaan	
	Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang akan Dilaksanakan
1	a. Peneliti menggunakan ≤ 4 variabel dalam penelitian b. Objek yang diteliti yaitu mahasiswa c. Tempat penelitian populasi penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan	a. Peneliti menggunakan ≥ 4 variabel penelitian b. Objek yang diteliti yaitu siswa c. Tempat penelitian populasi penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan

2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan tentang hubungan antar variabel dengan didukung teori yang ada. Sebagaimana diungkapkan oleh Uma sekaran dalam Sugiyono (2017 : 60) menyatakan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh setiap individu setelah melaksanakan proses belajar. Hasil belajar dapat diamati dan diukur baik dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

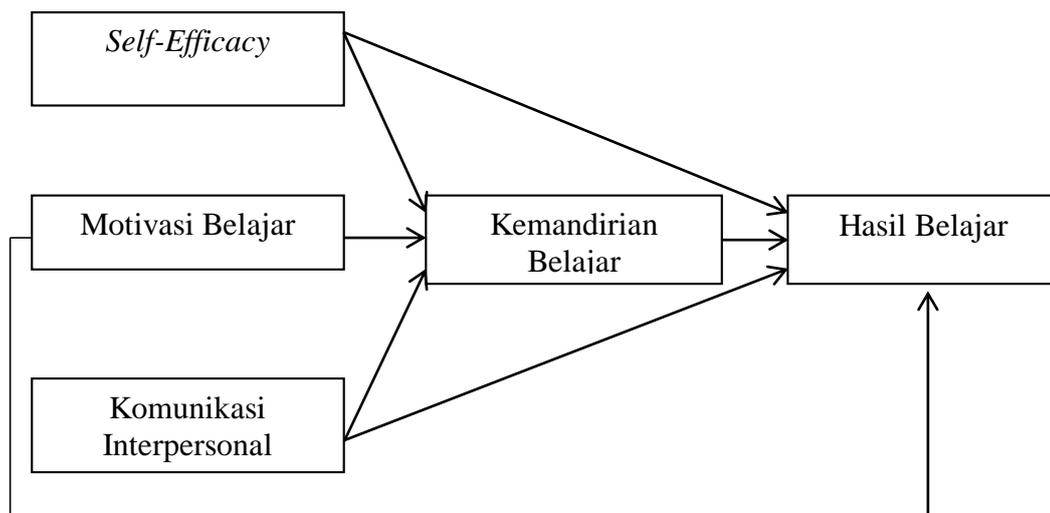
Penelitian ini menggunakan teori sosial kognitif dari Albert Bandura dalam Hergenbahn dan Olson (2017 : 387) yang mengatakan bahwa “perilaku mempengaruhi lingkungan sebagaimana lingkungan mempengaruhi perilaku. Selain itu, orang mempengaruhi perilaku dan lingkungan”. Teori sosial kognitif dari Albert Bandura menjelaskan adanya keterkaitan perilaku manusia dengan interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan setiap individu akan berpengaruh terhadap proses belajar. Selain itu, faktor lingkungan sosial serta kognitif juga akan berpengaruh terhadap proses belajar.

Dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, setiap individu dituntut dapat menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian belajar setiap individu harus dioptimalkan dalam proses belajar karena nantinya akan berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Kemandirian belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam proses belajar dan kesanggupan individu dalam menjalani proses tersebut tanpa bergantung kepada orang lain, tetapi tetap menerima saran yang di diberikan orang lain terhadap kebaikan diri individu ke depannya. Dalam proses belajar, kemandirian tidak akan muncul begitu saja tanpa adanya dorongan baik dari dalam diri individu atau dari pihak lainnya. Keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap belajar mandiri karena ketika seseorang yakin atas dirinya mereka akan cenderung optimis dalam mengikuti proses belajar dan yakin saat menyelesaikan tugas sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Belajar mandiri juga dapat didorong dengan adanya motivasi siswa dalam proses belajar, dimana siswa yang memiliki semangat tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar yakni aktif saat proses pembelajaran serta dapat dibuktikan dengan adanya tanggungjawab siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara baik. Selain itu, komunikasi interpersonal guru dengan siswa dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar yang mana semakin intens komunikasi guru dengan siswa

maka semakin baik pula pengetahuan dan sikap yang ditunjukkan setiap individu. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa saat proses belajar, dimana ketika siswa kurang memahami materi yang di sampaikan maka biasanya siswa akan menanyakan kembali dan meminta guru untuk menjelaskan ulang materi tersebut dan perilaku tersebut dapat ditunjukkan saat siswa aktif saat proses belajar dilaksanakan..

Keberhasilan individu dalam mencapai hasil belajar tidak dapat di peroleh dengan baik tanpa adanya usaha yang maksimal. dalam hal ini, perilaku siswa akan mendorong terhadap hasil yang di capai individu. Seseorang pastinya memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti proses belajar, yang mana hal tersebut dapat diketahui dari perilaku siswa dalam proses belajar atau saat menyelesaikan tugas. Siswa yang memiliki semangat tinggi akan termotivasi untuk berusaha secara maksimal dalam belajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik. Keyakinan diri juga menjadi pendorong dalam keberhasilan siswa, karena seseorang yang memiliki keyakinan atas pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki akan lebih optimal dalam mengorganisasi dan menyelesaikan tugas dalam hasil tertentu. Begitu pula komunikasi guru dengan siswa, saat interaksi antara guru dengan siswa baik maka secara bertahap akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang diperoleh. Ketika guru menyampaikan materi dan siswa belum memahami maka mereka biasanya akan menanyakan kembali kepada guru dan meminta guru untuk mengulang penjelasan tersebut sehingga guru akan berusaha maksimal dalam menyampaikan informasi yang ada sehingga dapat dipahami dimana hal tersebut akan menambah terhadap pengetahuan siswa. Selain itu, kemandirian belajar juga berpengaruh dalam keberhasilan individu karena seseorang yang mandiri akan berusaha mengotimalkan pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki dalam mencapai hasil tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, secara sistematis kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan diantara atribut atau ciri khusus (Crewell, 2015 : 231). Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ha: *Self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa
Ho: *Self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa
2. Ha: Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa
Ho: Motivasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa
3. Ha: Komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa
Ho: Komunikasi interpersonal tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa

4. Ha: *Self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa
Ho: *Self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa
5. Ha: Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa
Ho: Motivasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa
6. Ha: Komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa
Ho: Komunikasi interpersonal tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa
7. Ha: Kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa
Ho: Kemandirian belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa
8. Ha: *Self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar siswa
Ho: *Self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar siswa
9. Ha: Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar siswa
Ho: Motivasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar siswa
10. Ha: Komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar siswa
Ho: Komunikasi interpersonal tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar siswa.